

PERTEMUAN 4

PEMERIKSAAN EKUITAS

Objektif :

1. Menjelaskan tentang pengertian ekuitas
2. Menjelaskan Tujuan Pemeriksaan ekuitas
3. Menjelaskan Prosedur Pemeriksaan atas ekuitas

A. PENGERTIAN EKUITAS

Dari segi perusahaan, modal merupakan kewajiban perusahaan kepada pemilik perusahaan. Sedangkan dari segi pemilik perusahaan Ekuitas/modal merupakan hak pemilik atas aktiva perusahaan yang merupakan kekayaan bersih jumlah aktiva dikurangi kewajiban). Ekuitas pada berbagai jenis usaha dapat berupa berbagai jenis dan bentuk. Hal ini tergantung dari jenis usaha yang dijalankan serta bentuk dari entitas itu sendiri.

Berikut ini beberapa ekuitas yang diklasifikasikan berdasarkan bentuk entitasnya:

1. Perusahaan terbuka (*go public*)

Ekuitas dari perusahaan terbuka (*go public*) terdiri dari modal yang disetor oleh pemegang saham dan sisa laba yang ditahan (*retained earnings*). Dari segi perusahaan, Ekuitas merupakan kewajiban perusahaan kepada para pemegang saham. Sedangkan dari segi pemilik perusahaan (pemegang saham), ekuitas adalah bagian hak pemilik atas kekayaan bersih perusahaan (harta dikurangi kewajiban).

2. Perusahaan perseorangan

Di dalam suatu perusahaan perorangan, ekuitas terdiri atas ekuitas pemilik tunggal; laba yang diperoleh dalam suatu periode; dan tambahan setoran ekuitas yang menambah saldo ekuitas, kerugian yang dideritas dalam suatu periode dan pengambilan prive akan mengurangi saldo ekuitas.

3. Firma

Di dalam suatu firma (partnership) ekuitas terdiri atas ekuitas lebih dari satu partner. Ekuitas masing-masing partner akan bertambah dengan adanya pembagian laba atau tambahan setoran ekuitas dan akan berkurang dengan adanya pembagian kerugian atau pengambilan prive.

4. Koperasi

Dalam badan hukum yang berbentuk koperasi, ekuitas utamanya adalah simpanan pokok anggota yang tidak dapat dipindahtangankan dan dapat diambil kembali pada saat seorang anggota mengundurkan diri. Kekayaan bersih koperasi adalah simpanan pokok, simpanan lain, pinjaman-pinjaman, penyisihan hasil usaha termasuk cadangan.

Dalam badan hukum yang berbentuk perseroan terbatas (PT), permodalannya (ekuitas) terdiri dari:

- Modal menurut akte pendirian yang telah disahkan Menteri Kehakiman dan HAM:
 - Modal dasar (*authorized capital*).
 - Modal ditempatkan (*issued capital*).
 - Modal disetor (*paid-up/paid-in capital*).

Modal yang berasal dari sumbangan (*donated capital*) bisa dilaporkan sebagai bagian dari tambahan modal disetor.

- Treasury Stock (saham perusahaan yang sudah beredar lalu dibeli kembali oleh perusahaan)
- Premium (Agio) atau Discount (Disagio) dari penjualan saham baik saham biasa (*common stock*) maupun saham preferen (*preferred stock*).
- Selisih kurs atas modal disetor.
- Selisih penilaian kembali aktiva tetap, untuk perusahaan yang melakukan revaluasi aktiva tetap berdasarkan peraturan pemerintah.
- Retained Earnings (Laba Ditahan/Sisa Laba Tahun Lalu) atau *Deficit/Accumulated losses* (Sisa rugi tahun lalu)

Beberapa hal yang harus diperhatikan mengenai pemeriksaan ekuitas:

1. Jika akte pendirian suatu PT belum mendapat pengesahan dari menteri kehakiman dan HAM menurut Undang-Undang Perseroan terbatas No.1 tahun 1995, yang mulai berlaku tanggal 7 maret 1996, transaksi hukum perusahaan (perjanjian-perjanjian yang dibuat perusahaan) belum dianggap sah.
2. Modal disetor dan modal ditempatkan tidak dapat melebihi Modal Dasar. Jika modal disetor melebihi modal dasar maka harus dilakukan perubahan akte pendirian yang harus disahkan oleh Menteri Kehakiman dan HAM.
3. Modal yang tercantum di Neraca adalah modal disetor.

Contohnya:

Modal dasar 100.000 lembar saham biasa = Rp.1000.000.000 (nilai nominal Rp. 10.000 per lembar saham)

Modal ditempatkan 50.000 lembar saham biasa = Rp.500.000.000

Modal Disetor 50% dari modal ditempatkan = Rp.250.000.000

Jumlah yang tercantum di Neraca adalah sebesar Rp.250.000.000

4. Tujuan pembelian Kembali saham (Treasury Stock) adalah:
 - a. Untuk meningkatkan harga pasar saham perusahaan
 - b. Untuk dibagikan sebagai saham bonus kepada para manajer dan pegawai perusahaan.

Perlu diperhatikan bahwa treasury stock tidak berhak atas pembagian dividen. Karena itu jika suatu perusahaan yang memiliki treasury stock membagikan cash dividen, maka dividen per saham akan menjadi lebih besar.

Misalkan suatu perusahaan yang modal disetornya terdiri dari 100.000 lembar saham dan treasury stocknya 20.000 lembar saham, membagikan cash dividend sebesar Rp. 20.000.000 karena ada treasury stock, maka dividen per saham adalah:

$$\frac{\text{Rp. 20.000.000}}{100.000 \text{ lbr} - 20.000 \text{ lbr}} = \text{Rp 250}$$

Jika Treasury Stock tidak ada, maka dividen per saham adalah;

$$\frac{\text{Rp. 20.000.000}}{100.000 \text{ lbr}} = \text{Rp. 200}$$

Dengan lebih tingginya dividen per saham, diharapkan harga pasar saham bisa meningkat.

5. Jika akumulasi kerugian suatu perusahaan mencapai 50% dari modal disetor, perusahaan harus melaporkan hal tersebut ke Pengadilan Negeri untuk diumumkan dalam Berita Negara.

Jika akumulasi kerugian perusahaan mencapai 75% dari modal disetor, maka menurut Kitab Undang-Undang Hukum Dagang (KUHD) di Indonesia, secara hukum perusahaan harus bubar dan kalau masih diteruskan beroperasi, maka para manajer harus bertanggung jawab atas kewajiban perusahaan kepada pihak ketiga jika suatu saat perusahaan dibubarkan. Karena hal ini menyangkut kelangsungan hidup perusahaan (*Going Concern*) maka akan mempengaruhi opini yang diberikan KAP terhadap kewajaran laporan keuangan perusahaan secara keseluruhan. Kedua hal tersebut diatas (kerugian mencapai 50% atau 75% dari modal disetor) harus diungkapkan dalam catatan laporan keuangan, namun sejak diberlakukannya Undang-Undang No.1 tahun 1995 tentang Perseroan terbatas, ketentuan tersebut tidak berlaku lagi.

6. Menurut prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (SAK) aktiva tetap harus dicatat/disajikan dalam neraca berdasarkan harga perolehannya (*acquisition cost*). Namun demikian jika ada peraturan pemerintah yang memperbolehkannya, perusahaan dapat melakukan revaluasi aktiva tetap. Pengaruh dari dilakukannya revaluasi aktiva tetap adalah nilai aktiva tetap meningkat dan kenaikan nilai tersebut dicatat disisi kredit sebagai “Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap” yang nantinya, dengan persetujuan Kantor Pelayanan Pajak dapat dikonversikan sebagai modal. Atas selisih penilaian kembali aktiva tetap dikenakan PPh 10%.
7. Adjustment ke Retained Earnings (*Deficit*) hanya diperbolehkan jika menyangkut laba rugi tahun lalu yang jumlahnya material (besar) atau menyangkut pembayaran pajak yang

berasal dari STP (Surat Tagihan Pajak) atau SKPKB (Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar) walaupun jumlahnya kecil.

8. Setoran saham dalam bentuk barang (*inbreng*), harus menggunakan nilai wajar aktiva bukan kas yang diserahkan (disetor), yaitu nilai *appraisal* yang disetujui Dewan Komisaris untuk PT yang sahamnya terdaftar di Bursa Efek, atau nilai yang disepakati oleh Dewan Komisaris dan penyetor bentuk barang.
9. Waktu yang dibutuhkan dalam pemeriksaan ekuitas biasanya tidak banyak, kecuali jika:
 - a. Perusahaan banyak membuat koreksi Retained Earnings (*Deficit*), sehingga auditor harus memeriksa koreksi tersebut secara rinci (*detailed*)
 - b. Perusahaan dalam proses go public

B. TUJUAN PEMERIKSAAN (AUDIT OBJECTIVES) EKUITAS

1. Untuk memeriksa apakah terdapat internal control yang baik atas ekuitas, termasuk internal control atas jual beli saham, pembayaran dividen dan sertifikat saham.
2. Untuk memeriksa apakah struktur ekuitas yang tercantum di neraca sudah sesuai dengan apa yang tercantum di akte pendirian perusahaan.
3. Untuk memeriksa apakah izin-izin yang diperlukan dari pemerintah yang menyangkut ekuitas (misalkan dari Departemen Kehakiman dan Ham, BKPM, BKPMMD, BAPEPAM, KPP dan SK Presiden RI) telah dimiliki oleh perusahaan.
4. Untuk memeriksa apakah perubahan terhadap ekuitas telah mendapat otorisasi baik dari pejabat perusahaan yang berwenang (direksi, dewan komisaris), Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) maupun dari instansi pemerintah.
5. Untuk memeriksa apakah setiap perubahan pada Retained Earnings atau Accumulated Losses didukung oleh bukti-bukti yang sah.
6. Untuk memeriksa apakah penyajian ekuitas di Neraca sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (SAK) dan hal-hal yang penting sudah diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan.

Penjelasan atas tujuan pemeriksaan ekuitas:

1. Untuk memeriksa apakah terdapat internal control yang baik atas ekuitas.
Beberapa ciri dari internal control yang baik atas ekuitas adalah:

- a. Setiap perubahan modal (penambahan atau pengurangan) harus diotorisasi oleh pejabat perusahaan yang berwenang dan instansi pemerintah.

Untuk perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT), setiap perubahan harus melalui perubahan akte pendirian dan pengesahan dari Menteri Kehakiman dan HAM.

Untuk perusahaan yang didirikan dalam rangka penanaman modal dalam negeri(PMDN) harus diotorisasi oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal Dalam Negeri, untuk PMA harus diotorisasi oleh BKPM dan disetujui oleh Presiden Republik Indonesia melalui SK Presiden.

- b. Pembagian dan pembayaran dividen harus diotorisasi oleh pejabat perusahaan yang berwenang.

Besarnya dividen yang akan dibagikan, diusulkan oleh Direksi Perusahaan dan disahkan dalam RUPS.

Untuk perusahaan go public yang selama tiga thun berturut-turut tidak membagikan dividen, akan dikenakan sanksi oleh Bapepam, yaitu harus delisting (dikeluarkan dari bursa saham).

Dividen yang dibagikan perusahaan, bisa dlam bentuk : cash dividend, stock dividend, property dividend dan liquidating dividend.

Contoh journal entry untuk pemagian dan pembayaran dividen (perusahaan yang menerima dividen memeiliki minority interest dan mencatat investasinya dengan cost method):

	Perusahaan yang membagi dividen	Perusahaan yang menerima dividen
Dividen Kas	<u>Saat Deklarasi Dividen:</u> (D) Dividen Kas (RE) (K) Hutang Dividen	

	<u>Saat Pembayaran Dividen:</u> (D) Hutang dividen (K) Cash	<u>Saat Pembayaran Dividen:</u> (D) Dividen Kas (K) Pendapatan Dividen
Dividen Saham	<u>Saat Deklarasi Dividen:</u> (D) Dividen Saham (RE) (K) Hutang Dividen <u>Saat Pembayaran Dividen:</u> (D) Hutang Dividen (K) Paid in Capital	<u>Saat Pembayaran Dividen:</u> -No Entry-

Dalam hal pembagian dividen saham, jumlah stockholders'equity tidak berubah,karena retained earnings berkurang dan paid in capital bertambah dalam jumlah yang sama.

- c. Digunakannya Biro Administrasi Efek (Stock Transfer Agent) untuk mengurus pengadministrasian saham dan pembayaran dividen, terutama untuk perusahaan yang sudah go public,

Dengan adanya biro tersebut, perusahaan tidak drepotkan dalam pencatatan mutasi saham yang sudah dijual kemasyarakat.

- d. Setiap perubahan (adjustment) Retained Earnings/Deficit diotorisasi oleh pejabat perusahaan yang berwenang dan didukung oleh bukt-bukti yang lengkap.

2. Untuk memeriksa apakah struktur ekuitas yang tercantum dineraca sudah sesuai dengan apa yang tercantum di akte pendirian perusahaan.

Maksudnya bahwa jumlah modal dasar, modal ditempatkan dan modal disetor, baik dalam jumlah lembar saham maupun nilai nominal yang tercantum di akte pendirian harus sesuai dengan yang tercantum di Neraca.

C. PROSEDUR PEMERIKSAAN ATAS EKUITAS

1. Prosedur Audit Awal

Sebelum membuktikan apakah saldo ekuitas pemegang saham yang dicantumkan oleh klien di dalam neracanya sesuai dengan ekuitas pemegang saham yang benar-benar ada pada tanggal neraca, auditor melakukan rekonsiliasi antara informasi ekuitas pemegang saham yang dicantumkan di dalam neraca dengan catatan akuntansi yang mendukungnya. Rekonsiliasi ini perlu dilakukan agar auditor memperoleh keyakinan bahwa informasi ekuitas pemegang saham yang dicantumkan di dalam neraca didukung oleh catatan akuntansi yang dapat dipercaya. Oleh karena itu, auditor melakukan prosedur audit awal yang terdiri dari 6 prosedur audit berikut ini:

1. Usut saldo ekuitas pemegang saham yang tercantum dalam neraca ke saldo akun ekuitas pemegang saham yang bersangkutan ke dalam buku besar.

Untuk memperoleh keyakinan bahwa saldo ekuitas pemegang saham yang tercantum di dalam neraca didukung dengan catatan akuntansi yang dapat dipercaya kebenarannya, mekanisme pencatatannya, maka saldo ekuitas pemegang saham yang dicantumkan di dalam neraca diusut ke akun buku besar berikut ini :

<i>Ekuitas Saham</i>	:	Merupakan akun yang digunakan untuk mencatat nilai nominal yang beredar dan pengurangan saham yang beredar karena perlunasan saham dan transaksi <i>treasury stock</i> .
<i>Treasury stock</i>	:	Merupakan akun yang digunakan untuk menampung kelebihan atau kekurangan setoran pemegang saham dari nilai nominal saham.
<i>Saldo Laba</i>	:	Merupakan akun yang digunakan mencatat laba rugi kegiatan perusahaan dalam <i>adjustment</i> perhitungan rugi laba dalam periode akuntansi yang lalu.
<i>Cadangan (reserve)</i>	:	Merupakan akun yang digunakan untuk menyisihkan saldo laba untuk tujuan tertentu.

2. Hitung kembali saldo akun ekuitas pemegang saham di dalam buku besar.

Untuk memperoleh keyakinan mengenai ketelitian penghitungan saldo akun ekuitas pemegang saham, auditor menghitung kembali saldo akun ekuitas saham, *paid-in capital stock*, saldo laba dan cadangan dengan cara menambah saldo awal dengan jumlah pengkreditan dan mengurangnya dengan jumlah pendebitan tiap-tiap akun tersebut.

3. Lakukan review terhadap mutasi luar dalam jumlah dan sumber posting dalam akun ekuitas pemegang saham.

Ketidakberesan dalam transaksi emisi saham, pembelian *treasury stock*, pembagian deviden, pembentukan cadangan (*reserve*), dapat ditemukan melalui *review* atas mutasi luar biasa, baik dalam jumlah maupun sumber posting dalam akun Ekuitas Saham, *Paid-in Capital*, *Treasury Stock*, Saldo Laba dan Cadangan.

4. Usut saldo awal akun ekuitas pemegang saham ke kertas kerja tahun yang lalu.

Sebelum auditor melakukan pengujian terhadap transaksi rinci yang menyangkut akun ekuitas pemegang saham, ia perlu memperoleh keyakinan atas kebenaran saldo awal kedua akun-akun Ekuitas Saham, *Paid-in Capital*, *Treasury Stock*, Saldo Laba dan Cadangan. Untuk mencapai tujuan ini, auditor melakukan pengusutan saldo awal akun-akun ke kertas kerja tahun lalu. Kertas kerja tahun lalu dapat menyediakan informasi koreksi yang diajukan oleh auditor dalam audit tahun yang lalu, sehingga auditor dapat mengevaluasi tindak lanjut yang telah ditempuh oleh klien dalam menanggapi koreksi yang diajukan oleh auditor tersebut.

5. Usut posting pengkreditan dan pendebitan akun ekuitas pemegang saham ke dalam jurnal yang bersangkutan.

Pengkreditan dan pendebitan ke dalam akun Ekuitas Saham, *Paid-in Capital* diusut ke jurnal penerimaan kas dan jurnal umum untuk memperoleh keyakinan bahwa mutasi penambahan dan pengurangan akun ekuitas saham dan *paid-in capital* berasal dari jurnal-jurnal yang bersangkutan. Pendebitan dan pengkreditan di dalam akun *Treasury Stock* diusut ke dalam jurnal pengeluaran kas dan jurnal penerimaan kas. Pengkreditan dan pendebitan di dalam akun saldo laba dan cadangan diusut ke jurnal

umum untuk memperoleh keyakinan bahwa mutasi penambahan dan pengurangan ke dua akun berasal dari jurnal-jurnal yang bersangkutan.

6. Lakukan rekonsiliasi buku pembantu pemegang saham, buku sertifikat saham dengan akun kontrol Ekuitas saham di dalam buku besar.

Akun kontrol Ekuitas Saham memperlihatkan total nilai nominal saham yang beredar dikurangi, jika ada, *treasury stock*. Buku pembantu pemegang saham berisi jumlah lembar nomor seri dan nilai nominal saham yang dimiliki oleh setiap pemegang saham. Buku sertifikat saham berisi semua sertifikat saham yang dibatalkan pemakaiannya dan bonggol saham (*Stock stubs*) untuk saham yang beredar. Auditor harus merekonsiliasi ketiga macam catatan ini untuk memperoleh keyakinan bahwa jumlah lembar saham yang beredar tidak melebihi jumlah yang seharusnya beredar.

2. Prosedur Analitik

Pada tahap awal pengujian substantif terhadap ekuitas pemegang saham, pengujian analitik dimaksudkan untuk membantu auditor dalam memahami bisnis klien dan dalam menemukan bidang yang memerlukan audit lebih intensif, untuk itu auditor melakukan perhitungan berbagai ratio berikut ini :

Rasio	Formula
Nilai buku saham biasa	Ekuitas pemegang saham + rerata jumlah saham biasa yang beredar
<i>Return on common stockholders equity</i>	Laba bersih + rerata jumlah saham biasa yang beredar
<i>Dividen payout</i>	Dividen kas + Laba bersih
Laba per saham	Laba bersih + rerata tibanngan jumlah saham beredar

Rasio yang telah dihitung tersebut kemudian dibandingkan dengan harapan auditor, misalnya ratio tahun yang lalu, rerata ratio industri, atau ratio yang dianggarkan. Perbandingan ini membantu auditor untuk mengungkapkan:

1. peristiwa atau transaksi yang luar biasa,
2. perubahan akuntansi,
3. perubahan usaha,
4. fluktuasi acak, atau
5. salah saji.

3. Pengujian Terhadap Transaksi Rinci

Pengujian terhadap transaksi rinci ekuitas pemegang saham dilaksanakan oleh auditor melalui dua prosedur audit berikut ini ;

1. *Periksa bukti pendukung pencatatan kedalam akun ekuitas saham, paid-in capital, treasury stock, saldo laba, dan cadangan.*
2. *Periksa catatan transaksi pengumuman dividend an pembayarannya.*

4. Pengujian Terhadap Akun Rinci

Pengujian terhadap saldo rinci akun ekuitas pemegang saham dilaksanakan oleh auditor melalui berbagai prosedur audit berikut ini :

- a. *Pelajari anggaran awal dan anggaran rumah tangga perusahaan klien*

Auditor harus mempelajari anggaran dasar dan anggaran rumah tangga perusahaan serta perusahaan yang terjadi dalam tahun yang di audit.

- b. *Pelajari notulen rapat pemegang saham dan dewan komisaris.*

Auditor juga harus mempelajari notulen rapat pemegang saham dan dewan komisaris yang berisi keputusan mengenai penambahan, pengurangan, pelunasan dan emisi saham, pembentukan cadangan, tawaran pemberian saham kepada karyawan dan kebijakan pembagian dividen.

- c. *Pelajari kontrak underwriting dan persyaratan emisi saham.*

Perusahaan yang go public, menjual sahamnya melalui pasar ekuitas, yang dikelola oleh Bapepam. Bapepam menetapkan persyaratan dalam menjual sahamnya. Untuk mengetahui apakah klien mematuhi persyaratan tersebut, auditor harus mempelajari aturan-aturan yang berlaku bagi perusahaan yang go public.

- d. *Pelajari notulen rapat dewan komisaris dan pemegang saham mengenai pembagian dividen.*

Dalam memverifikasikan dividen yang dibagikan dalam tahun yang diaudit, auditor harus mempelajari notulen rapat pemegang saham dan rapat dewan komisaris untuk memperoleh informasi mengenai otorisasi pembagian dividen dalam tahun yang diaudit.

- e. *Pelajari kontrak antara klien dengan independent registrar dan transfer agent.*

Perusahaan yang sahamnya dijual di pasar ekuitas diharuskan menggunakan jasa independent registrar untuk melindungi pemegang saham dari pengeluaran saham yang melebihi jumlah yang ditentukan atau kecurangan dalam pengeluaran sertifikat saham. Jika independent registrar berkepentingan untuk mengawasi jumlah maksimum lembar saham yang beredar, maka transfer agent berkepentingan untuk menyelenggarakan catatan yang memperlihatkan siapa pemilik saham pada saat tertentu dan transfer hak pemilik atas saham.

- f. *Pelajari surat perjanjian penarikan kredit dan bond indentures mengenai pasal yang membatasi pembagian dividen*

Dengan mempelajari surat perjanjian penarikan kredit dan bond indentures, auditor akan dapat melakukan penilaian mengenai kepatuhan klien atas persyaratan perjanjian kredit tersebut.

- g. *Lakukan analisis terhadap akun ekuitas saham*

Dalam pemeriksaan pertama kalinya, auditor berkepentingan untuk menilai kewajaran saldo awal akun ekuitas saham. Oleh karena itu auditor harus melakukan analisis ekuitas saham sejak perusahaan tersebut berdiri sampai dengan awal tahun yang diaudit.

h. *Lakukan analisis terhadap akun saldo laba*

Auditor melakukan analisis terhadap pendebitan dan pengkreditan akun saldo laba untuk mengetahui apakah semua transaksi yang menyangkut akun tersebut telah diotorisasi oleh yang berwenang.

i. *Dapatkan konfirmasi dari independent registrar dan transfers agent*

Jika klien menunjuk independent registrar dan transfer agent untuk mengurus transaksi yang bersangkutan dengan saham yang dikeluarkannya, auditor harus mendapatkan konfirmasi dari independent registrar dan transfer agent mengenai jumlah lembar saham yang dikeluarkannya.

j. *Periksa pertanggung jawaban nomor urut sertifikat saham*

Jika klien tidak menggunakan jasa independent registrar dan transfer agent auditor harus memeriksa pertanggung jawaban sertifikat saham yang dikeluarkan oleh klien.

k. *Periksa semua sertifikat saham yang dibatalkan pemakaiannya*

Auditor harus mencatat nomor sertifikat saham yang dibatalkan pemakaiannya dan memeriksa apakah klien telah member tanda khusus sehingga menghindari penyalahgunaan sertifikat yang sudah dibatalkan tersebut.

l. *Selidiki adjustment yang berasal dari tahun sebelumnya yang dicatat di dalam akun saldo laba*

Auditor harus menyelidiki pendebitan dan pengkreditan akun saldo laba yang diberi keterangan sebagai adjustment tahun sebelumnya untuk menentukan apakah klien telah mencatat sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.

m. *Lakukan analisis terhadap akun treasury stock*

Auditor harus membuat daftar sertifikat saham sebagai treasury stock tersebut didalam suatu kertas kerja, yang memperlihatkan nomor urut sertifikat dan jumlah lembar sertifikatnya.

5. Verifikasi Penyajian dan Pengungkapan

Prosedur akhir dalam pengujian substantif adalah verifikasi penyajian dan pengungkapan terhadap ekuitas yang disajikan dalam laporan keuangan klien.

1. Periksa pencatatan transaksi emisi saham untuk menentukan pemisahan jumlah ekuitas saham dengan paid-in capital.

Emisi saham harus dicatat dengan mengkredit akun ekuitas saham sebesar nilai nominalnya, sedangkan kelebihan atau kekurangan jumlah kas atau nilai aktiva lain yang diterima klien dari nilai nominal saham tersebut dicatat didalam akun paid-in capital. Akun paid-in capital ini juga digunakan untuk mencatat selisih antara kos saham yang dibeli kembali dengan nilai nominalnya jika treasury stock dicatat pada nilai nominalnya. Dalam memeriksa penyajian ekuitas saham didalam neraca, auditor harus memastikan bahwa klien telah memisahkan jumlah yang harus disajikan didalam akun paid-in capital dengan disajikan didalam akun ekuitas saham.

2. Periksa penyajian treasury stock.

Menurut prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, treasury stock tidak boleh disajikan sebagai unsure aktiva perusahaan, dan perusahaan tidak dapat membagikan dividen untuk saham yang dimiliki oleh perusahaan sebagai treasury stock. Auditor harus memastikan penyajian treasury stock klien sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum tersebut.

3. Periksa penyisihan saldo laba dalam tahun yang diaudit.

Penyisihan saldo laba untuk tujuan tertentu diatur di dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga perusahaan. Auditor berkewajiban untuk memeriksa apakah klien telah melaksanakan penyisihan saldo laba sesuai dengan ketentuan di dalam anggaran dasar dan anggaran perusahaan.

4. Periksa penjelasan yang bersangkutan dengan unsur ekuitas pemegang saham

Penyajian unsur ekuitas pemegang saham harus sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum dan dengan penjelasan yang cukup didalam laporan keuangan. Auditor harus memeriksa bahwa klien telah mencantumkan pengungkapan yang cukup bagi unsur ekuitas pemegang saham di dalam laporan keuangan.

SUMBER :

Buku 2 Edisi 3 : Sukrisno Agoes. 2004. *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Kantor Akuntan Publik*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Buku 2 Edisi 6 : Mulyadi. 2002. *Auditing*. Jakarta : Salemba Empat.